

---

**TINGKAT KESEJAHTERAAN BURUH MUSIMAN DI DESA SUNGAI  
PINANG LAGATI KECAMATAN SUNGAI PINANG KABUPATEN OGAN  
ILIR**

**Indah Maharani<sup>1</sup>, Yunindyawati<sup>2</sup>, Rudy Kurniawan<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya

<sup>2</sup>Dosen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya

---

***ABSTRACT***

*The seasonal labour in Sungai Pinang Lagati, who work for sugar cane PTPN VII Cinta Manis plantation were getting paid weekly. The wages payment is not enough to sufficient the needs of their family which increased gradually every time. The purpose of this study was to identify the seasonal level of welfare of workers as measured by the 2016 BPS indicators. Also was to determine the influence between income, cost, education, health degree, living condition, tecnology and informatical usage, and the other of sosial indicator on welfare levels seasonal labour.*

*The methods of this research is quantitative explanation. The population of this research is all of seasonal labor in Sungai Pinang Lagati who was working in PTPN VII Cinta Manis plantation that amounts to 35 people. Sample of this research is 35 people. The technic of sampling were taken as total sampling. The variable of this research consisting of independent variable include; income and cost level, education, health degree, living condition, technology and informatical usage, also the other social indicator, the dependent variable is about seasonal labour welfare. Analysis of data, using percentage and scoring, followed by multiple linear regression analysis. From the results of this study it can be concluded that the welfare of seasonal workers in Sungai Pinang Lagati is 68.57% in verry lowwer level, and there is a positive and significant influence between independent variables and dependent variable with the highest signification probability value is 0,010 in variable X7 (other social indicators), while the lowest probability value of significance is 0.023 on variable X5 (housing).*

INFORMASI ARTIKEL	
<i>Sejarah Artikel</i>	:
Diterima	: 01 Desember 2018
Disetujui	: 01 Januari 2019
Alamat Email: maharani@gmail.com	
Correspondence Author: Indah Maharani	
ISSN (PRINT) : 1412 – 1441	
ISSN (ONLINE) :	

**Keyword:** *Welfare, Seasonal Labour, Factory.*

## **ABSTRAK**

Tenaga kerja musiman di Sungai Pinang Lagati, yang bekerja untuk tebu perkebunan PTPN VII cinta manis mendapatkan bayaran mingguan. Pembayaran upah tidak cukup untuk mencukupi kebutuhan keluarga mereka yang meningkat secara bertahap setiap waktu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi tingkat kesejahteraan musiman pekerja yang diukur dengan 2016 indikator BPS. Juga adalah untuk menentukan pengaruh antara pendapatan, biaya, pendidikan, gelar Kesehatan, kondisi hidup, penggunaan teknologi dan informatikal, dan yang lainnya dari sosial indikator pada tingkat kesejahteraan buruh musiman.

Metode penelitian ini adalah penjelasan kuantitatif. Penduduk dari penelitian ini adalah semua tenaga kerja musiman di Sungai Pinang Lagati yang bekerja di perkebunan PTPN VII cinta manis yang berjumlah 35 orang. Contoh dari penelitian ini adalah 35 orang. Teknik sampling diambil sebagai sampling total. Variabel dari penelitian ini terdiri dari variabel independen termasuk; tingkat pendapatan dan biaya, pendidikan, gelar Kesehatan, kondisi hidup, teknologi dan penggunaan informatikal, juga indikator sosial lainnya, variabel dependen adalah tentang kesejahteraan buruh musiman. Analisis data, menggunakan persentase dan scoring, diikuti oleh beberapa analisis regresi linier. Dari hasil kajian ini dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan pekerja musiman di Sungai Pinang Lagati adalah 68,57% di tingkat rendah verry, dan terdapat pengaruh positif dan signifikan antara variabel independen dan variabel dependen dengan nilai tertinggi nilai probabilitas signifikansi adalah 0010 pada variabel X7 (indikator sosial lainnya), sedangkan nilai probabilitas terendah signifikansi adalah 0,023 pada variabel X5 (perumahan).

**Kata kunci:** kesejahteraan, buruh musiman, Perusahaan

## PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara yang memiliki cita-cita mulia dalam mewujudkan kesejahteraan rakyatnya seperti yang terkandung dan menjadi amanat dalam UUD 1945 yaitu “... dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia...” dengan demikian negara memiliki tanggung jawab atas kesejahteraan rakyatnya. Walaupun dalam prakteknya negara belum bisa sepenuhnya mewujudkan amanat tersebut terutama terkait permasalahan yang dihadapi kaum pekerja/buruh seperti kesejahteraan buruh.

Kesejahteraan dapat dikatakan sebagai suatu kondisi ketika seluruh kebutuhan manusia terpenuhi. Terpenuhinya kebutuhan hidup manusia mulai dari kebutuhan yang bersifat paling dasar seperti makan, minum, dan pakaian hingga kebutuhan untuk diakui dalam kehidupan masyarakat. kesejahteraan menurut (Nasikun, 1996) dapat dirumuskan sebagai padanan makna dari konsep martabat manusia yang dapat dilihat dari empat indikator yaitu: (1) rasa aman (*security*), (2) kesejahteraan (*welfare*), (3) kebebasan (*freedom*), dan (4) jati diri (*identity*).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, kesejahteraan pekerja/buruh adalah suatu pemenuhan kebutuhan dan/atau keperluan yang bersifat jasmaniah dan rohaniah, baik di dalam maupun di luar hubungan kerja, yang secara langsung atau tidak langsung dapat mempertinggi produktivitas kerja dalam lingkungan kerja yang aman dan sehat.

Undang-Undang tentang Kesejahteraan Sosial tahun 2008 pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwa, “Kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan

sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya”.

Ekonom Italia, Vilfredo Pareto, telah menspesifikasikan suatu kondisi atau syarat terciptanya alokasi sumberdaya secara efisien atau optimal, yang kemudian terkenal dengan istilah syarat atau kondisi Pareto (*Pareto Condition*). Kondisi Pareto adalah suatu alokasi barang sedemikian rupa, sehingga bila dibandingkan dengan alokasi lainnya, alokasi tersebut takkan merugikan pihak manapun dan salah satu pihak pasti diuntungkan. Atas kondisi Pareto juga didefinisikan sebagai suatu situasi dimana sebagian atau semua pihak/ individu mungkin lagi diuntungkan oleh pertukaran sukarela.

Berdasarkan kondisi pareto inilah dalam artikel mengenai pola hubungan petani dalam masyarakat, Prassojo (2011), dikatakan bahwa relasi sosial atau hubungan sosial tersebut menciptakan suatu kelompok atau komunitas. Relasi yang terus menerus dalam komunitas tersebut lama kelamaan akan menciptakan suatu pola. Pola hubungan inilah yang membuat setiap manusia mendapat bagiannya sendiri-sendiri dalam komunitas.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka artikel ini menjelaskan tingkat kesejahteraan buruh musiman di Desa Sungai Pinang Lagati Kecamatan Sungai Pinang Kabupaten Ogan Ilir yang bekerja di PTPN VII unit Cinta Manis dengan menggunakan data dari Badan Pusat Statistik Kab. Ogan Ilir tahun 2016.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Kesejahteraan

Teori kesejahteraan secara umum dapat diklasifikasi menjadi tiga macam, yakni *classical utilitarian*, *neoclassical*

*welfare theory dan new contractarian approach* (Albert dan Hahnel, dalam Sugiarto, 2007)):

- a. Pendekatan *classical utilitarian* menekankan bahwa kesenangan atau kepuasan seseorang dapat diukur dan bertambah. Prinsip bagi individu adalah meningkatkan sebanyak mungkin tingkat kesejahteraannya, sedangkan bagi masyarakat peningkatan kesejahteraan kelompoknya merupakan prinsip yang dipegang dalam kehidupannya.
- b. Pendekatan *neoclassical welfare theory* menjelaskan bahwa fungsi kesejahteraan merupakan fungsi dari semua kepuasan individu.
- c. Pendekatan *new contractarian approach* yang mengangkat adanya kebebasan maksimum dalam hidup individu atau seseorang. Hal yang paling ditekankan dalam pendekatan *new contractarian approach* ini adalah individu akan memaksimalkan kebebasannya untuk mengejar konsep mereka tentang barang dan jasa tanpa adanya campur tangan.

Untuk memantau tingkat kesejahteraan masyarakat dalam satu periode tertentu, Badan Pusat Statistik (BPS) melakukan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas). Susenas bertujuan memperoleh informasi berupa kondisi ekonomi masyarakat sebagai dasar untuk memperoleh indikator kesejahteraan. Pada tahun 2016, terdapat tujuh indikator kesejahteraan yang diperoleh dari informasi Susenas. Tujuh indikator kesejahteraan menurut Badan Pusat

Statistik tahun 2016 tersebut adalah:

1. *Tingkat pendapatan*, dapat dilihat dari jumlah pendapatan dari pekerjaan utama, jumlah pendapatan dari pekerjaan sampingan, jumlah pendapatan anggota keluarga lainnya.
2. *Tingkat pengeluaran*, dapat dilihat dari pengeluaran rutin keluarga sehari-hari dan pengeluaran rutin keluarga perbulan.
3. *Tingkat pendidikan*, dapat dilihat dari pendidikan pra sekolah, pendidikan tertinggi yang ditamatkan, jalur pendidikan yang ditempuh (formal atau informal), kemampuan membaca dan menulis latin.
4. *Tingkat kesehatan*, dapat dilihat dari anggota keluarga menderita sakit selama sebulan terakhir, anggota keluarga berobat ke praktek dokter/bidan, puskesmas, atau rumah sakit terdekat, serta kepemilikan jaminan kesehatan.
5. *Perumahan*, dilihat dari status kepemilikan bangunan, luas lantai bangunan, jenis atap bangunan, jenis dinding bangunan, kepemilikan fasilitas tempat tinggal, MCK, akses air minum layak dan bersih.
6. *Pemanfaatan teknologi dan informasi*, dapat dilihat dari anggota keluarga memiliki/menguasai telepon seluler/handphone, dapat menggunakan komputer dan mengakses internet.
7. *Lain-lain*, meliputi anggota keluarga mampu melakukan perjalanan/bepergian, keluarga miskin mendapat bantuan sosial beras murah/raskin, anak mendapat Bantuan Siswa Miskin

(BSM), anggota keluarga memiliki Kartu Perlindungan Sosial (KPS)/Kartu Keluarga Sejahtera (KKS).

Desa Sungai Pinang Lagati merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Sungai Pinang Kabupaten Ogan Ilir yang berdekatan dengan perusahaan perkebunan tebu yaitu PT Perkebunan Nusantara VII. Perusahaan ini membuka peluang besar bagi masyarakat disekitar wilayah Ogan Ilir khususnya pada saat musim tebang tebu. Tenaga kerja buruh banyak diserap dari berbagai daerah termasuk dari Desa Sungai Pinang Lagati. Dari jumlah keseluruhan penduduk yaitu 1.999 jiwa (dalam buku monografi desa Sungai Pinang Lagati, 2017), mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai petani padi sawah lebak yaitu sebanyak 978 jiwa, sisanya bekerja sebagai buruh tani, peternak, pedagang, tukang cukur, buruh bangunan, sopir, tukang ojek, dan sebanyak 856 jiwa penduduk di desa ini tidak bekerja/ pengangguran.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian eksplanasi dengan menggunakan metode kuantitatif. Penelitian eksplanasi ini dimaksudkan untuk menggambarkan dan menjelaskan hubungan, perbedaan atau pengaruh satu variabel dengan variabel yang lainnya (Bungin, 2011). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, berupa data-data kuantitatif atau berbentuk angka. Dalam penelitian ini digunakan instrumen penelitian berupa kuesioner.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh buruh musiman di Desa Sungai Pinang Lagati yaitu berjumlah 35 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah *total sampling* (sampel jenuh). *Total sampling* adalah teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi (Sugiyono, 2010). Alasan mengambil *total sampling* karena menurut Sugiyono (2010) jumlah populasi yang kurang dari 100, maka seluruh populasi dijadikan sampel penelitian.

Ada 2 hipotesis yang diuji yaitu:

1. Tingkat kesejahteraan buruh musiman di Desa Sungai Pinang Lagati adalah rendah ( $H_1$ ) dengan menggunakan uji *one sample t-test*.
2. Tingkat kesejahteraan buruh musiman (Y) dipengaruhi oleh pendapatan ( $x_1$ ), pengeluaran ( $x_2$ ), Pendidikan ( $x_3$ ), Kesehatan ( $x_4$ ), perumahan ( $x_5$ ), pemanfaatan teknologi dan informasi ( $x_6$ ), serta indikator social ( $x_7$ ) dengan menggunakan regresi logistik berganda (*Multiple Logistic Regression*).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Karakteristik Buruh Musiman**

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan, jumlah tanggungan, dan pekerjaan tetap. Usia buruh musiman Sebagian besar (42,9 persen) adalah usia 45 hingga 54 tahun dengan perbandingan antara laki – laki dan perempuan sebanyak 45,7 : 54,3 persen yang artinya banyak ibu – ibu rumah tangga yang menganggur. Rata –

rata pendidikan buruh musiman ini minimal lulus sekolah dasar (SD) dengan jumlah tanggungan 2 hingga 4 anak. Pekerjaan utama selain buruh musiman adalah petani

baik petani lahan basah maupun petani lahan kering yaitu 77,1 persen selain juga bekerja di perkebunan karet dan pedagang

**Tabel 1.** Karakteristik Buruh Musiman

No	Karakteristik	Jumlah	Persentase (%)	
1	Usia	25 - 34 tahun	4	11,4
		35 - 44 tahun	13	37,1
		45 - 54 tahun	15	42,9
		55 - 64 tahun	3	8,6
2	Jenis kelamin	Laki - laki	16	45,7
		perempuan	19	54,3
3	Pendidikan	Tidak tamat SD	9	25,7
		Tamat SD	26	74,5
4	Tanggungan keluarga	< 2 orang	1	2,9
		2 - 4 orang	24	68,6
		4-6 orang	10	28,6
		Pengangguran	5	14,3
5	Pekerjaan tetap	Pekebun	2	5,7
		Petani	27	77,1
		Pedagang	1	2,9

*Sumber: Wawancara, 2018.*

### **Kesejahteraan Buruh Musiman Rendah**

Buruh musiman di Desa Sungai Pinang Lagati sebanyak 24 orang memiliki tingkat kesejahteraan sangat rendah, dan 11 orang lainnya memiliki kesejahteraan rendah. Hal ini diperoleh melalui pengukuran dari 7 indikator yang disajikan BPS untuk melihat tingkat kesejahteraan suatu keluarga. Dalam penelitian ini yang diukur tingkat kesejahteraannya bukan hanya seorang individu buruh musiman, akan tetapi buruh beserta keluarganya, sehingga diperoleh data berupa hasil pengukuran tingkat kesejahteraan keluarga

buruh musiman di Desa Sungai Pinang Lagati seperti dalam Tabel 2.

Pengkategorian kesejahteraan buruh yang termasuk dalam kriteria rendah dan sedang tersebut disebabkan karena para buruh yang mayoritas adalah petani dengan pendapatannya tidak menentu pertahunnya dan mereka memiliki pengeluaran rutin yang tidak dapat dihindari dalam tiap bulan dan setiap harinya maka mereka memilih untuk bekerja sebagai buruh musiman untuk meningkatkan kesejahteraan keluarganya dengan cara menambah pendapatan dari pekerjaan sampingannya, mereka bekerja sebagai buruh demi untuk bertahan untuk

hidup, untuk memenuhi kebutuhan pangan agar dapat menyambung hidup.

**Tabel 2.** Distribusi kesejahteraan buruh musiman

Kriteria	Skor	Jumlah	Persentase (%)
Sangat rendah	0 -115	24	68,57
Rendah	116 - 229	11	31,43
Sedang	230 - 457	-	-
Tinggi	344 - 457	-	-
Sangat tinggi	458 - 570	-	-

Sumber: Olah data SPSS, 2017

**Tabel 3.** Uji *one sample t-test* hipotesis 1

Kriteria	Skor
Sangat rendah	0 -115
Rendah	116 - 229
Sedang	230 - 457
Tinggi	344 - 457
Sangat tinggi	458 - 570
T hitung	17,333
T tabel	2,03452
Signifikansi	0,000

Sumber: Olah data SPSS, 2017

Penentuan penerimaan ataupun penolakan terhadap hipotesis pertama yaitu “tingkat kesejahteraan buruh musiman di Desa Sungai Pinang Lagati adalah rendah” dapat dilihat pada hasil uji *one sample t-test* pada Tabel 3 yaitu nilai  $T_{hitung}$  sebesar 17,333 dan  $T_{tabel}$  2,03452 dengan taraf signifikansi 0,000 yang artinya nilai  $T_{hitung} \geq T_{tabel}$  dan taraf signifikansi  $\leq 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.

Kesejahteraan buruh musiman masuk dalam kategori rendah (68.57 persen) yang selaras dengan penelitian (Kahah et al., 2015 dan Danhartani, 2012) yang menyatakan bahwa tingkat kesejahteraan buruh adalah rendah yang disebabkan oleh berbagai indikator terutama seperti yang telah dirangkum oleh BPS 2016.

Kemudian, kesejahteraan tersebut tidak hanya dilihat dari indikator pendapatan namun juga dilihat dari tingkat pengeluaran, pendidikan, kesehatan, kondisi perumahan, pemanfaatan teknologi dan informasi serta indikator sosial lainnya.

Buruh musiman bekerja selama enam hari dalam seminggu, yakni dari hari senin hingga sabtu. Mereka bekerja sebagai penebang tebu yang diberi upah mingguan dengan besaran upah Rp.1.100,- per ikat tebu, dimana dalam satu ikat tebu berisi sekitar  $\pm 20$  batang tebu. Upah yang mereka peroleh tergantung dari banyaknya ikat tebu yang mampu mereka kumpulkan. Akan tetapi upah tersebut terkadang tidak dibayarkan sepenuhnya oleh pihak perusahaan kepada para pekerja. Dalam waktu enam hari kerja, tak jarang upah



mereka tidak dibayar untuk satu hari kerja dan baru akan dibayar pada saat minggu berikutnya. Melihat upah buruh yang tidak begitu tinggi dan sistem pengupahan yang kurang sehat tersebut membuat buruh musiman sulit untuk dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Sehingga untuk memenuhi keperluan yang kurang, mereka terpaksa harus berhutang kepada sanak saudara dan juga berhutang ke warung-warung. Hal ini dapat berdampak pada rendahnya kesejahteraan keluarga buruh musiman.

### **Pola Komsumtif Buruh Musiman**

Indikator kedua yaitu pengeluaran buruh, dalam hal ini mencakup semua pengeluaran atas pembelian barang dan jasa yang tujuannya untuk konsumsi. Rumah tangga dengan proporsi pengeluaran yang lebih besar untuk konsumsi makanan mengindikasikan rumah tangga yang berpenghasilan rendah. Seperti yang dijelaskan oleh BPS Provinsi Sumatera Selatan tahun 2016, bahwa semakin tinggi tingkat penghasilan rumah tangga, akan semakin kecil proporsi pengeluaran untuk makanan terhadap seluruh pengeluaran rumah tangga. Begitupun yang diungkapkan oleh Mulyadi, 2003 bahwa tingkat kesejahteraan dikatakan meningkat apabila terjadi peningkatan ril dari pengeluaran perkapita yaitu peningkatan nominal pengeluaran lebih tinggi dari tingkat inflansi pada periode yang sama.

### **Pendidikan Buruh Musiman Rendah**

Indikator ketiga yaitu pendidikan. Pendidikan berfungsi menyiapkan salah satu input dalam proses produksi, yaitu tenaga kerja, agar dapat bekerja dengan produktif dengan kualitasnya. Seperti yang dijelaskan oleh Mulyadi, 2003 bahwa pendidikan merupakan salah satu bentuk investasi dalam sumber daya manusia yang selanjutnya akan mendorong peningkatan output yang diharapkan bermuara pada kesejahteraan. Melalui pendidikan, seseorang dapat memiliki bekal kompetensi dan keterampilan yang dapat menjadi modal utama baginya dalam menghadapi persaingan yang ada, khususnya di pasar tenaga kerja. Berdasarkan hasil analisa data yang telah dilakukan sebelumnya yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan buruh musiman di Desa Sungai Pinang Lagati ini paling tinggi adalah tamat sekolah dasar

Minimalnya pendidikan buruh merupakan salah satu penyebab kesejahteraan buruh tidak dapat meningkat. Karena mereka tidak memiliki bekal kompetensi dan keahlian dibidang pendidikan untuk dapat bersaing dalam memperoleh pekerjaan yang layak, sehingga untuk memperoleh pendapatan mereka hanya bisa menjual tenaganya yakni salah satunya dengan menjadi buruh musiman seperti yang sedang mereka jalani saat ini. Pekerjaan sebagai buruh musiman ini tidak membutuhkan ijazah pendidikan tinggi karena disini yang menjadi sumber utama pendapatan buruh adalah tenaganya. Kekuatan tenaga dan kemampuan buruh menghasilkan tiap ikat tebu yang akan

menentukan besarnya pendapatan buruh dan kesejahteraan buruh.

### **Kesehatan Buruh Musiman**

Kesehatan merupakan salah satu faktor yang dapat digunakan untuk melihat tingkat kesejahteraan. Kondisi kesehatan buruh yang buruk juga memiliki pengaruh terhadap kesejahteraannya, karena saat buruh berada dalam kondisi yang kurang sehat maka mereka cenderung tidak bisa bekerja secara produktif. Pemerintah telah menyediakan jaminan sosial kesehatan secara gratis bagi masyarakat dengan kondisi ekonomi menengah kebawah. Namun pada kenyataannya hanya sebagian saja dari buruh ini yang mempunyai jaminan sosial tersebut. Itupun jika digunakan untuk berobat harus melalui proses yang berbelit-belit.

*“Kalau berobat menggunakan kartu jaminan sosial kesehatan bakalan lama diprosesnya, karena kita ini kan masyarakat miskin, berobat tidak bayar kalau biayanya tidak terjangkau, jadi seperti dipersulit dibagian administrasi dan berbelit-belit harus punya surat pengantar dari mana-mana” (Interview, MS, 21 Januari 2018)*

Sulitnya buruh dalam memperoleh pelayanan kesehatan dengan menggunakan kartu jaminan kesehatan tersebut menjadi salah satu penyebab buruh malas untuk berobat dengan menggunakan jaminan sosial gratis. Sebagian dari mereka kadang lebih memilih untuk berobat secara tradisional dibandingkan harus berobat di

instansi kesehatan seperti puskesmas atau rumah sakit.

### **Tempat Tinggal Buruh yang Kurang Layak**

Kondisi tempat tinggal/perumahan juga menjadi indikator yang sangat penting jika kita ingin melihat kesejahteraan seseorang. Menurut Yudohusodo, 1991 pada perkembangannya, kebutuhan akan rumah dijadikan salah satu motivasi untuk mengembangkan kehidupan yang lebih baik, dimana rumah yang fungsi utamanya sebagai tempat tinggal bagi penghuninya, juga dijadikan tolak ukur keberadaan status sosial penghuninya baik tingkat kemampuan ekonomi maupun kesejahteraannya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, sebagian besar rumah tempat tinggal buruh masih tergolong dalam kategori cukup layak huni, yakni sebesar 65,7% rumah buruh yang berada dalam kondisi yang cukup baik. akan tetapi, masih ada juga kondisi tempat tinggal buruh yang tidak layak huni, bahkan rumah yang mereka tempati tersebut kondisinya sudah tidak kuat dan hampir roboh.

### **Minimnya Pemahaman dan Pemanfaatan Teknologi Informasi**

Indikator keenam dalam melihat tingkat kesejahteraan ialah pemanfaatan teknologi dan informasi. Buruh yang seharian bekerja dilahan perkebunan tebu memang tidak memiliki waktu lebih untuk dapat mengaplikasikan teknologi dan informasi secara maksimal, belum lagi pengetahuan mereka terhadap teknologi

sekarang ini masih sangat minim, sehingga tidak banyak orang yang mengetahui dan mampu mengaplikasikan teknologi dengan maksimal. Oleh karena itu, berdasarkan hasil penelitian, pemahaman buruh akan teknologi masih tergolong dalam kategori sedang, mereka belum maksimal dalam memanfaatkan teknologi dan informasi yang ada saat ini.

*“Jika untuk menggunakan handphone tidak terlalu paham, biasanya hanya sebatas untuk menelpon atau menerima telepon saja. Itupun hanya digunakan untuk menghubungi anak-anak yang jauh. Jika mengirim pesan singkat (sms) tidak terlalu mengerti karena faktor usia yang sudah tua”*  
(Interview Z (50), Januari 2018)

Intensitas penggunaan teknologi informasi oleh buruh musiman ini memang tidak sering, selain itu juga tidak semua buruh memiliki dan mampu menguasai teknologi terkini. Dalam kesehariannya pun, mereka tidak banyak beraktifitas dengan menggunakan teknologi. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa mereka bekerja seharian di lahan perkebunan tebu sehingga tidak punya waktu untuk mempelajari teknologi dan informasi terkini. Buruh dalam menggunakan teknologi informasi hanya sebatas sebagai alat komunikasi untuk saling bertanya kabar kepada anak-anak, sanak dan saudara mereka yang tinggal berjauhan dengan mereka. Selebihnya dari itu, pemahaman mereka terhadap teknologi masih minim. Untuk mengakses informasi mereka hanya mengandalkan informasi dari berita-berita di televisi, itupun kalau mereka

sempat untuk melihat tayangan televisi, karena saat malam hari biasanya buruh memanfaatkan waktu luangnya untuk beristirahat karena penat seharian bekerja dan untuk mempersiapkan tenaga lagi untuk bekerja esok harinya.

## **Buruh Penerima Bantuan Sosial**

Indikator kesejahteraan yang terakhir yaitu indikator sosial lainnya, seperti kemampuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan hiburan, kepemilikan terhadap Kartu Perlindungan Sosial (KPS)/Kartu Keluarga Sejahtera, rumah tangga penerima bantuan sosial beras murah/Raskin, dan anak mendapat Bantuan Siswa Miskin (BSM) disekolah. Berdasarkan penjelasan sebelumnya mengenai indikator sosial yang menyatakan bahwa sebagian besar buruh menerima bantuan sosial berupa Raskin dan juga jaminan sosial kesehatan gratis dari pemerintah. Anak-anak mereka yang bersekolah juga mendapat bantuan biaya pendidikan dari pemerintah di sekolahnya. Hal ini di dasarkan karena rata-rata buruh yang ada di Desa Sungai Pinang Lagati ini memang tergolong masyarakat kurang mampu. Dengan demikian, wajar mereka untuk mendapat berbagai bantuan sosial tersebut, hal ini juga menggambarkan bahwa tingkat kesejahteraan mereka tidaklah tinggi.

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan yang dapat diambil adalah:

1. Tingkat kesejahteraan buruh musiman Desa Sungai Pinang Lagati adalah rendah, hal ini sesuai hasil penelitian

menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan buruh musiman di Desa Sungai Pinang Lagati termasuk dalam kategori sangat rendah dengan persentase sebesar 68.57%.

2. Terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel pendapatan ( $X_1$ ), pengeluaran ( $X_2$ ), pendidikan ( $X_3$ ), kesehatan ( $X_4$ ), kondisi perumahan ( $X_5$ ), pemanfaatan teknologi dan informasi ( $X_6$ ), serta indikator sosial lainnya ( $X_7$ ).

## DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, B. (2011). Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya. In *Kencana*.  
<https://doi.org/10.1002/jcc.21776>
- Danhartani, D. (2012). Tingkat Kesejahteraan Buruh Tani Tanaman Pangan di Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar. *AGRIDES: Jurnal Agribisnis Perdesaan*, 2(3), 9248.
- Kanah, K., Ningrum, E., & Waluya, B. (2015). Tingkat Kesejahteraan Buruh Sadap Karet Ptpn Viii Wangunreja Di Kecamatan Dawuan Kabupaten Subang. *Jurnal Geografi Gea*, 15(2).
- Mulyadi, S. (2003). Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan. *Jakarta: PT Raja Grafindo Persada*.
- Nasikun, D. (1996). Urbanisasi dan Kemiskinan di Dunia Ketiga. *PT. Tiara Wacana. Yogyakarta*.
- Sugiarto, E. (2007). Teori Kesejahteraan Sosial Ekonomi dan Pengukurannya. *Jurnal Eksekutif*, 4(2), 263–269.
- Sugiyono, S. (2010). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D*. Alfabeta Bandung.
- Yudohusodo, S. (1991). *Rumah untuk seluruh Rakyat*. Inkoppol, Unit Percetakan Bharakerta.